

PESANTREN SEBAGAI WADAH BUILDING CHARACTER SANTRI (STUDI KOMPARASI KARAKTER SISWA YANG TINGGAL DIPESANTREN DAN TIDAK DI PESANTREN)

Moh. Fajar Al Azizi

Putri Elfa Nur Izza

MTs Fathul Huda, Ringinanom, Blitar

Srikandiadzkiya14@gmail.com

Abstrak

Semakin banyak keluarga yang melirik pesantren untuk membentuk karakter dan membina moral anak-anak mereka, karena para orangtua percaya bahwa pondok pesantren lebih siap dalam menghadapi banyak tantangan dan berbagi masalah pendidikan modern melalui pendekatan pendidikan dan pengajaran yang lebih komprehensif. Di pesantren, santri dipandang menerima pengajaran yang lebih terstruktur dan mendalam dibandingkan santri yang tidak menetap di pesantren. Dihipotesiskan bahwa santri yang menetap di pesantren memiliki karakter yang berbeda dengan santri yang tidak di pesantren. Metode penelitian yang digunakan yakni analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis komparatif digunakan untuk melihat perbandingan karakter santri. Hasil penelitian ini yaitu siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki karakter yang lebih baik pada kategori Akhlak kepada Tuhan, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Hasil t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai karakter siswa yang tinggal menetap di lingkungan keluarga dengan siswa yang berada di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Karakter, siswa yang tinggal di pesantren, siswa yang tinggal di rumah

Abstract

More families are turning their attention back to pesantren to shape the character and morale of their children, because parents believe that Islamic boarding schools are better prepared in dealing with many challenges and modern education problems through a more comprehensive educational and teaching approach. In pesantren, santri are seen as receiving more structured and in -depth teaching compared to students who do not settle in pesantren. Hypothesized that students who attend schools in pesantren have different characters from students who do not stay in Pesantren. The research method used is descriptive analysis with a quantitative approach. Comparative analysis is used in this study to see the comparison of the character of students. The results of this study are that students who live in Islamic boarding schools have better characters in the category of characters to Allah, characters to themselves, characters to fellow humans and characters to the surrounding environment. T-test results show that there are significant differences regarding the character of students who live in the family environment with students who live in the pesantren environment.

Keywords: Character, students who live in boarding schools, students who live at home

PENDAHULUAN

Menurut Sensus Penduduk Indonesia 2020, ada 75,49 juta orang di Generasi Z, atau sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia. Yang dimaksud dengan "Generasi Z" adalah penduduk yang lahir

antara tahun 1997 dan 2012, atau antara usia 8 dan 23 tahun. (BPS, 2020). Pada tahun 2020, (BPS, 2020), Remaja didefinisikan oleh BKKBN sebagai mereka yang berusia 10 hingga 24 tahun, dan kelompok usia ini termasuk dalam rentang tersebut (www.bkkbn.go.id). Perubahan

fisik, sosial, ekonomi, dan kemandirian adalah hal biasa selama periode pertumbuhan dan perubahan yang cepat ini, hal itu dianggap sebagai bagian penting dari perkembangan seseorang selama masa remaja.

Perkembangan remaja yang positif tentu akan memberi pengaruh yang positif juga bagi kehidupan bangsa Indonesia ke depannya. Tetapi sangat disayangkan jika yang terjadi sebaliknya apabila dalam proses pencarian jati diri para remaja terjebak kasus kenakalan remaja seperti kasus bully remaja, tindak kekerasan dan juga kurangnya sopan santun kepada orangtua atau guru. Ketidakhormatan remaja kepada orang yang lebih tua seperti orang tua maupun guru dan beberapa perilaku tidak baik lainnya marak terjadi di banyak tempat, apalagi masih ditambah prestasi, kreativitas dan inovasi dari siswa yang rendah (Bastomi, 2017). Salah satu usaha membantu persoalan itu yaitu diadakannya pendidikan karakter di banyak sekolah, namun faktanya pendidikan karakter di sekolah masih dianggap kurang. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menyatukan berbagai aspek kehidupan manusia yaitu aspek pengetahuan, aspek sosial, kreativitas, fisik, emosi dan spiritual keagamaan siswa dengan perkembangan zaman sangat dibutuhkan (Sahroni, 2017)

Angka kenakalan remaja yang tinggi disebabkan karena beberapa hal diantaranya tingkat kecerdasan spiritual remaja yang masih rendah sehingga tidak mampu menentukan apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah. Kurangnya pendidikan karakter dan pendidikan agama sejak di lingkungan keluarga dan berlanjut di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat juga bisa menjadi alasannya (Zulaikhah, 2019). Perihal itu menjadi alasan banyak orangtua yang memilih pesantren sebagai tempat belajar anak-anaknya dengan harapan agar anak mendapatkan ilmu agama yang baik sekaligus dapat menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Sejak tahun 2020, terdapat 28.194 pondok pesantren di Indonesia, dengan total populasi santri 4,29 juta pada kuartal pertama tahun 2021. Hal ini menunjukkan

masyarakat semakin tertarik dengan pesantren yang dibuktikan dengan maraknya jumlah lembaga tersebut (BPS, 2020).

Pendidikan pesantren saat ini mendapat dukungan publik yang luas karena pendidikan pesantren diharapkan akan memainkan peran penting dalam meredam tren kemerosotan moral di masyarakat (Haris, 2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai moral dengan dasar agama yang kuat pada siswa, memiliki kesempatan bagus untuk menjadi lembaga panutan dalam hal pendidikan karakter di Indonesia. (Syafe'i, 2017).

Pendidikan Islam bermaksud untuk mencetak siswa yang berwawasan luas dengan cita-cita yang tinggi, kapasitas intelektual yang kuat, dan karakter moral yang patut diteladani. Pesantren fokus menanamkan rasa moralitas yang kuat pada santrinya. Indikatornya dapat dilihat dengan mengamati perilaku santri dan sopan santun mereka terhadap guru/kyai mereka.

Perhatian pemerintah akhir-akhir ini juga mulai banyak yang tertuju pada model pendidikan karakter di pesantren. Ada yang berpendapat bahwa meskipun strategi pendidikan pesantren belum mengembangkan perangkat pembelajaran yang lengkap, namun mampu menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti. Salah satu sisi menarik di pesantren yaitu bagaimana santri berinteraksi terhadap guru. Mereka sangat hormat dan patuh terhadap guru, kiyai atau ustad-ustadzahnya.

Pendidikan karakter di pesantren mempunyai keunggulan, terlebih dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada santri. Santri menganggap guru atau kyai sebagai sosok panutan, yang mempunyai kelebihan, dan harus dipatuhi.

Siswa diberikan pendidikan dan pengajaran tentang *akhlakul karimah* dan budi pekerti yang baik supaya terhindar dari pengaruh informasi dan globalisasi yang tidak baik dan juga dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dan skill unggul (Badawi, 2019).

Pendidikan pesantren baru-baru ini menjadi *trend* dan pilihan populer bagi orang tua yang percaya bahwa pesantren dapat membantu anak-anak mereka mengatasi tantangan dan juga masalah pendidikan saat ini melalui penyediaan pendidikan dan pengajaran yang lebih terintegrasi. Pendidikan karakter yang diinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar dan dilakukan secara terus menerus hampir sepanjang hari dianggap ideal menyeimbangkan antara suasana keluarga dan proses pendidikan. (Wakid et al., 2020). Pondok pesantren memupuk dan menanamkan falsafah hidup yang menyerupai tujuan pendidikan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia yang bermartabat.

Orang tua telah mempercayakan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren dalam membimbing, mengarahkan dan membina akhlak dan kepribadian mereka serta memberikan ilmu agama agar anaknya menjadi pribadi yang diharapkan selama berada di pondok pesantren. Wajib bagi seorang santri untuk mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren dan mematuhi segala peraturan yang ada. Hukuman akan diberikan kepada setiap santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren. Hukuman yang diberikan akan disesuaikan pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini biasanya berbeda ketika seorang anak berada di rumah dalam pengasuhan orangtua. Sikap anak selama di rumah cenderung lebih manja dan mereka cenderung lebih sering melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, bahkan dalam praktiknya tidak sedikit orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak-anak mereka. Hal ini tentu sedikit banyak akan mempengaruhi karakter dari anak-anak yang tinggal menetap di pondok pesantren maupun anak-anak yang menetap di rumah.

Pesantren sebagai sebuah lembaga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan menitikberatkan

pada pendidikan (Oktari & Kosasih, 2019). Di pondok pesantren anak akan mendalami ilmu agama sedemikian dalam. Jika di luar mereka hanya diajarkan ilmu "agama" saja, di pondok mereka akan diajarkan dari sub-sub ilmu agama tersebut, seperti ilmu fiqh, aqidah, tauhid, nahwu, hingga akhlak. Di pondok juga santri akan dibiasakan berakhlak santun dan baik serta banyak aturan-aturan yang diberikan pihak pondok. Pembiasaan dan aturan-aturan inilah yang nantinya akan membedakan karakter siswa yang tinggal menetap di pondok pesantren maupun anak-anak yang menetap di rumah.

MTs Al Anwar Jombang adalah lembaga pendidikan yang mempunyai siswa yang tinggal menetap di pondok pesantren maupun siswa yang menetap di rumah. Fungsi dari adanya penelitian ini yaitu mengetahui apakah terdapat perbedaan karakter antara siswa yang tinggal menetap di pesantren dan siswa yang tidak menetap di pesantren (tinggal di rumah).

METODE

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Anwar Jombang dimulai bulan April hingga Mei tahun 2021. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini membandingkan karakter siswa berdasarkan perbedaan lingkungan di mana mereka tinggal yakni di pondok pesantren dan di lingkungan keluarga (rumah), dan dilakukan dengan menggunakan analisis komparatif.

Observasi, wawancara, dan kuesioner digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengambilan data penelitian ini. Sebanyak 30 kuesioner dibagikan kepada siswa MTs Al Anwar yang menetap di pesantren dan yang tidak dengan 15 santri untuk masing-masing kelompok. Kuesioner yang berisi 35 pertanyaan dibagikan oleh peneliti, disusun dalam empat kategori karakter: karakter/akhlak terhadap Tuhan, karakter/akhlak terhadap diri sendiri, dan karakter/akhlak terhadap orang lain dan lingkungan. Metode pengukuran kuesioner menggunakan skala Likert dengan nilai

pembobotan sesuai dengan jawaban pertanyaan. Rumus *t-test* digunakan untuk mencari tahu apakah ditemukan perbedaan karakter yang signifikan antara santri yang tinggal menetap di lingkungan keluarga dan santri yang tinggal menetap di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman, Islam, dan ihsan terwujud dalam akhlak seseorang sebagai cerminan spontan jiwanya, memungkinkan munculnya perilaku yang konsisten dan otonom. Mereka akan menyatu dalam diri seseorang sehingga menjelma menjadi kebiasaan dan tercermin melalui tingkah laku keseharian seseorang (Hidayat, 2013). Pendekatan Islam terhadap pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk watak manusia agar dapat sepenuhnya mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia (Setiawan 2017). Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku dan naluri alamiahnya, serta adat dan kebiasaan yang ada di lingkungannya (Abdulloh, 2007)

Berikut beberapa karakter yang diajarkan di pondok pesantren, antara lain: a) akhlak kepada Tuhan, seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan; b) akhlak terhadap diri sendiri, seperti kejujuran dan tanggung jawab; c) akhlak terhadap orang lain dalam hal aturan, kerjasama, dan kesopanan; dan d) moralitas terhadap lingkungan, seperti kepedulian sosial dan cinta lingkungan. Sifat-sifat karakter ini diajarkan di pondok pesantren dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. (Haeruddin et al., 2019). Paling tidak terdapat tiga aspek penilaian karakter yang membutuhkan kesungguhan serta kecermatan dalam mengevaluasi yakni tindakan, kerajinan dan kerapian (Effendi, 2021).

Terdapat tiga pusat pendidikan karakter dalam ruang lingkup pondok pesantren yakni di lingkungan sekolah, di lingkungan asrama dan di lingkungan pondok pesantren. Semua program rutin sehari-hari maupun bukan telah diatur secara sistematis sehingga mampu mencetak lulusan yang baik dalam

bidang akademk, dan mempunyai akhlak yang terpuji di lingkungan masyarakat (Nugraheni & Firmansyah, 2021).

MTs Al Anwar Jombang merupakan sebuah lembaga pendidikan dimana beberapa siswa tinggal menetap di pondok pesantren dan beberapa siswa lainnya menetap di rumah atau tidak tinggal menetap di pesantren. Siswa yang tidak tinggal di pesantren mayoritas merupakan masyarakat sekitar daerah yang hidup dengan orangtuanya. Manajemen pembinaan akhlak di MTs Al Anwar Jombang bisa dikatakan sudah sangat baik, terdapat berbagai kegiatan dan juga peraturan dari sekolah yang berfungsi untuk membangun karkater baik dan juga pembinaan akhlak yang baik.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan empat kategori: Akhlak terhadap Tuhan (Alloh), akhlak terhadap sesama, dan lingkungan; pertanyaan dipecah menjadi empat bagian. Kategori akhlak terhadap Alloh ini tercermin dalam akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya. Akhlak terhadap Alloh dapat dicapai dengan dua cara: pertama, melalui ibadah yang baik, yang mencakup hal-hal seperti puasa, zakat, dan haji. Kedua, yaitu semua perbuatan terpuji yang dilakukan seseorang karena perintah Alloh berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Inti akhlak seseorang terhadap diri sendiri adalah menghargai kesempurnaan diri sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia tercermin dalam bagaimana seorang manusia mampu memanusiaikan yang lain sesuai ajaran islam dalam hubungan terhadap sesama (*Hablum minannas*). Komponen penting dari akhlak terhadap lingkungan adalah kepedulian terhadap makhluk Alloh seperti hewan dan tumbuhan. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan lingkungan. Banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap kemampuan umat manusia untuk menjaga dan melestarikan ekosistem bumi dalam perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Hasil yang diperoleh berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 15 siswa MTs Al Anwar Jombang yang tinggal menetap di pondok pesantren dan 15

siswa yang tidak tinggal menetap bersama keluarga atau tidak di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perbandingan Karakter Siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dan Tidak Tinggal di Pondok Pesantren

No	Kategori	Skor Total		Presentase	
		X1	X2	X1	X2
1.	Akhlak Terhadap Allah	423	491	46%	54%
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	229	227	50%	50%
3.	Akhlak Terhadap Sesama	473	515	48%	52%
4.	Akhlak Terhadap Lingkungan	174	180	49%	51%
TOTAL		1299	1413	48%	52%

Keterangan: X1 : Siswa yang tidak tinggal di Pondok Pesantren

X2 : Siswa yang tinggal di Pondok Pesantren

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa yang tinggal menetap di pondok pesantren memperoleh skor total yang lebih besar jika dikomparasikan dengan siswa yang tidak tinggal menetap di pondok pesantren/ tinggal di rumah dalam semua kategori akhlak. *T-test* digunakan untuk menunjukkan apakah ditemukan perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal menetap bersama keluarga (tidak di pondok pesantren) dan siswa yang tinggal di pesantren.

Hipotesis yang diajukan oleh penulis untuk mengetahui lebih banyak tentang pertanyaan penelitian yaitu:

Ho: Tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal menetap di lingkungan keluarga (tidak di pondok pesantren) dengan siswa yang tinggal di pesantren.

Ha: Terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal menetap di lingkungan keluarga (tidak di pondok pesantren) dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

Keputusan yang menjadi dasar dalam uji T-test ini yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter santri yang tinggal di Pesantren dan tinggal menetap di lingkungan keluarga jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter santri yang tinggal di Pesantren dan tinggal menetap di lingkungan keluarga jika nilai Sig.(2-tailed) > 0,05.

Uji-t SPSS menghasilkan nilai sig(2-tailed) sebesar 0,021 sehingga hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa

tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal menetap di lingkungan keluarga (tidak di pondok pesantren) dengan siswa yang tinggal di pesantren *ditolak* dan hipotesis alternatif (Ha) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakter yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren *diterima*. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pesantren memiliki karakter yang berbeda.

Analisis lebih lanjut dari hasil t-test yang didapat yaitu perbedaan karakter ini disebabkan oleh faktor muatan pendidikan akhlak yang lebih banyak di lingkungan pesantren dibandingkan di rumah. Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai yang baik diberikan secara terpadu dalam proses belajar mengajar dan program kegiatan harian(Jannah et al., 2020). Pesantren adalah lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang menerapkan pendekatan pembangunan karakter yang komprehensif karena beberapa alasan. *Pertama*, pesantren adalah lembaga pendidikan akhlak di Indonesia sejak dahulu; *kedua*, sistem pendidikan pesantren yang 24 jam sehingga memungkinkan santri dalam menerapkan nilai-nilai baik yang dianutnya dalam rutinitas sehari-hari lebih mudah(Masrur, 2017). Sistem full day school yang dijalankan pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri secara efektif dan efisien, karena karakter santri dibangun melalui

pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus dan bukan sekedar dengan pembelajaran teori di kelas. Pendidikan pesantren juga menerapkan sistem pembiasaan harian, pemberian keteladanan (*uswatun hasanah*), pembinaan disiplin, pemberian hukuman (*punishment*), apresiasi dan hadiah (*reward*) serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) secara lebih terstruktur daripada di rumah.

Pembiasaan merupakan sesuatu atau pengulangan kegiatan atau kegiatan yang sengaja dilakukan secara rutin dan berulang kali agar menjadi kebiasaan sebuah *habit* atau kebiasaan. Dalam model pembiasaan, orang ditempatkan pada situasi di mana mereka dapat menghemat energi dengan melakukan sesuatu yang pada akhirnya akan mendarah daging dan secara spontan dilakukan dalam rutinitas sehari-hari mereka (Mulyasa, 2011). Pembiasaan ini biasanya berupa sholat jama'ah rutin, menjaga sopan dan santun kepada yang orang yang lebih tua dan pembiasaan-pembiasaan lain yang memacu kedisiplinan dan karakter-karakter lainnya. Sikap dan keteladanan siswa dapat dengan cepat dibentuk oleh budaya lembaga tempat mereka diajar. Pembiasaan yang kontinyu membuat pengaruh dari budaya luar sulit untuk mempengaruhi santri (Restianingsih & Sudrajat, 2018).

Di Pondok Pesantren yang menjadi teladan para santri yaitu kiai dan tenaga pengajar di pondok pesantren yang mempunyai kecakapan ilmu dan akhlaknya dapat dicontoh (Ranam et al., 2021). Pemberian keteladanan dalam pondok pesantren dapat berupa nasihat-nasihat Kyai, Bu Nyai maupun Ustadz-Ustadzah yang diberikan ke santri-santri serta contoh-contoh keteladanan nyata dalam rutinitas sehari-hari yang bisa langsung disaksikan oleh santri dimana keteladanan seperti ini mungkin hanya bersifat terbatas ditemukan pada siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Pondok pesantren juga menerapkan aturan-aturan yang mengikat dalam bentuk *reward and punishment* sehingga aturan tersebut akan membuat santri lebih hati-hati dalam bertindak hal – hal yang dilarang dan lebih semangat dalam melakukan hal-hal yang dianjurkan. Hukuman dapat menjadi salah satu strategi dalam menumbuhkan karakter peserta didik/santri (Ma'arif, 2018). Jannah (2019) juga mengatakan metode metode pembiasaan, nasehat, dan hukuman dapat diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan pendapat Mifathul Jannah (2019) , Adapun metode dan strategi yang dilakukan dalam pembinaan karakter meliputi metode *uswah/keteladanan*, metode habituasi, metode nasihat dan kisah inspiratif, metode *reward* dan *punishment*. Hal itu akan pengaruhi pola perilaku siswa yang terikat aturan tersebut dan mempengaruhi pula karakternya.

Pendidikan karakter di pondok pesantren paling tepat dilaksanakan dan ditanamkan melalui pembiasaan rutinitas harian (Supratno et al, 2018), melalui penkondisian lingkungan dan menjaga kedisiplinan (Qosidah, Nurhadi, & Zuhri, 2019) serta melalui proses pembelajaran.

Penelitian yang menjelaskan tentang peran peraturan yang dilakukan oleh para pengurus/guru/pengasuh atau kyai yang berada di pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri masih sedikit. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan peran peraturan yang diberlakukan pengurus pesantren terhadap karakter santri menyatakan bahwa pengawasan dan kontrol yang baik dan terstruktur dari pengurus kepada santri menjadi salah satu jawaban keberhasilan penerapan peraturan yang ada di pesantren dalam memperkuat karakter baik pada siswa. (Anjar Kusuma et al., 2021)

Peraturan yang terencana dan dilaksanakan dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Karena itu

peraturan dan tata tertib menjadi sangat penting bagi siswa (Nopianti, 2018). Namun evaluasi terhadap peraturan harus terus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi yang terjadi karena akan berdampak pada meningkatnya kompetensi sumber daya manusia (SDM), misalnya perubahan cara pandang, sikap dan tindakan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di lingkungan ia tinggal juga dalam meningkatkan karakter pribadi seseorang (Mu'is, 2021)

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini yaitu siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah memiliki karakter yang berbeda. Karakter santri yang tinggal di pesantren lebih unggul dalam hal akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena diantaranya keteladanan dari Ustadz, ustadzah, Bu nyai dan Pak Kyai. Pembiasaan-pembiasaan di pesantren dan juga aturan-aturan yang mengikat di pondok pesantren juga mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak santri.

References

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran*. Jakarta: Amzah.
- Anjar Kusuma, F., Nurhayati, & Susilo. (2021). *Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan pondok*. 21(1), 0–4.
- Badawi. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah*. 207–218.
- Bastomi, H. (2017) *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah*, Elementary Vol. 5/No. 1/Januari-Juni 2017.
- BKKBN (Badan kependudukan Keluarga Berencana Nasional). Diunduh pada 11 Agustus 2021, dari <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRublik.php?myID=523>
- E, Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Effendi, Y. R. (2021). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplemantasian Program Pendidikan Karakter Di Era Global*. 6(8).
- Haeruddin, Rama, B., & Naro, W. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nur'iyah Bonto Cini ' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*. 4(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Haris, A. (2017). *Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang*. *Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang*, 4(1), 1–14.
- Hasil Sensus Penduduk 2020, diunduh pada 12 Agustus 2021, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Jannah, M. (2019). *Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di sdtq-t an najah pondok pesantren cindai alus martapura*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Jannah, R., Yakin, N., & Emawati. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)*. 9(2), 171–188.
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*. 9(1), 39–56.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. 28, 42–52.
- Qosidah, S., Nurhadi, N., & Zuhri, I. M.

- (2019). Desain pendidikan karakter berbasis pondok pesantren; studi pondok pesantren alkaromah bali. *Fenomena*, 17(1).
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan*. 7(1), 90–100.
- Restianingsih, P., & Sudrajat, A. (2018). *Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Di Rumah pada Proses Pembelajaran IPS*. 5(2), 178–191.
- Sahroni, D., & Malang, U. N. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, 1(1), 115–124.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali Jurnal kependidikan, 5(1), 43–54.
- Syafe'i, I. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 8(1), 61–82.
- Supratno, H., Hubandiyah, H., & Raharjo, R. P.(2018). *Pendidikan karakter di pondok pesantren sebagai media pencegahan radikalisme santri*. Prosiding Semnas PPM 2018, 1(1), 1909-1919.
- Wakid, M. A., Hadi, N. U., Mayor, J., Timur, S., Tulungagung, N., & Fax, T. (2020). 2) 1,2. 15(5), 4553–4564.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>